

LAMPIRAN

A. Transkrip Wawancara

Narasumber : Achmad Rezi Fahlevie

Jabatan : Produser, Sutradara, Editor

Hari/Tanggal : Selasa, 2 Juli 2019

1. Tujuan film dokumenter ASU (prokontra) ini apa?

J : Tujuan dibuatnya film ini : tujuan film asu ini sebenarnya bukan untuk mengurangi dan lain-lain, tapi untuk mengedukasi seperti apa sih permasalahan, apakah ekonomi atau apa dan memang benar bahwa di kasus anjing ini ada kasus ekonomi dan aku juga ingin nunjukin ini lho bukan semata-merta anjing di tutup, bukan semata-merta penjagal anjing ditutup, pemerintah juga harus ngerti bahwa penjagal harus ngerti bahwa mereka ini karena kasus ekonomi. Nah penjagal juga harus ngerti bahwa daging anjing ini dapat menyebarkan rabies. Ingin memberitau bahwa ada pihak2 terkait yang kontra, menurutku orang kadang hanya liat di depan dan kebnyak tidak tau sebenarnya kayak gimana dibelang semua ini. Dibalik itu ada orang yang kontra dan pro. Lebih ke ingin memberi tau dibalik ini ada proses saat pembunuhan anjing dilakukan.

2. Pertimbangan sebagai sutradara dalam melihat film ASU (prokontra) konsepnya bagaimana?

J : Sebenarnya bukan menentukan tema tapi ini sebenarnya tidak sengaja karna awal mulanya hanya liat informasi ini dari sosial media Komunitas Hewan bahwa ada aksi penolakan daging anjing dan kucing dan akhirnya karna keingin tauanku aku pertimbangannya ya karna aku penasaran dan ketika aku udah tau aku ingin menyebarkan informasi ini melalui film ini.

3. Lokasi penjagalan? Dan yg bunuh anjing berapa orang? Dan pengonsumsinya biasanya siapa?

J : Di rumah penjagalnya dan bunuh anjingnya di parit, saluran air dekat rumahnya. Ada dua orang yang bunuh anjing. Biasanya yang makan daging anjing itu yang biasa minum-minuman keras dan noda juga yang makan itu karena buat stamina.

4. Untuk masuk pada tahap pra produksi peran sutradara sendiri sejauh apa?
- J :** Kalau aku sebagai sutradara, karena emang aku diposisi merangkap sebagai produser dan juga editor jadi aku dari awal aku menyelesaikan semuanya sampai film ini selesai. Aku sebagai sutradara di akhir saat pasca juga sebagai editor. Karena emang aku disitu merangkap tiga jobdesc, produser, editor dan sutradara. Jadi untuk manajemen waktu terus untuk visualnya, untuk editing cerita itu aku semua yang menjalankan. Yang lainnya seperti CO Produser itu untuk bantu dana terus *camera person* itu untuk bantu ambil gambarnya sih. Aku juga terlibat ambil gambarnya ketika bunuh anjingnya.
5. Saat pasca produksi sebagai sutradara juga berperan dan merangkap sebagai editor itu seperti apa? Dan ada kendala atau tidak?
- J :** Ketika udah selesai semua ambil gambar, ketika aku udah di proses editing aku udah tau apa yang di kepalaku sebagai sutradara langsung aku buat di saat proses editing dilakuin, karena kan aku sebagai sutradara jadi tau apa yang harus aku edit. Jadi untuk edit mudahnya, enggak terlalu banyak revisi. Setelah selesai aku render tetep aku kasih liat ke temen-temen untuk preview filmnya kemudian dapat masukan baru aku edit revisi lagi. Dan ketika aku kasih ke mereka dan fix oke semua, aku juga fix berarti itu udah final. Karna aku sebagai sutradara jadi enggak terlalu banyak revisi, kalau ada editor lain gitu biasanya kan punya pandangan lain kan, nah kalau aku sebagai sutradara sekaligus editor jadi menurutku lebih mudah aja sih.
- Kendala pas editing itu lebih ke alat itu, jadi pakai punya orang dan menyesuaikan orang yang punya komputernya itu supaya bisa edit.
6. Sebagai sutradara ketika terjadi perbedaan pemikiran suatu ide, bagaimana cara menyikapinya?
- J :** Kalau di produksi film ini enggak ada perbedaan sih, karena aku yang punya ide terus langsung semua serba dilakukan mepet hari H, karna kan enggak ada kumpul dan lainnya. Cuma misal aku minta buat kita siapin kamera nah itu langsung aja ke lokasi, jadi mereka ngikut aku sebagai sutradara. Jadi mereka, timku ini lebih kayak membantu dalam mencapai terbentuknya film ini gitu. Enggak ada beda pendapat, jadi langsung kumpul ketika hari H.

7. Ada kesulitan atau kendala saat menjalankan proses tahapan-tahapan produksi?

J : Yaitu sih masalah karena jagal anjing butuh uang jadi kayak perizinan juga kami harus perispakan materai dan kami disitu juga tertulis bahwa kami tidak akan membongkar dan menyebar aib atau rahasia penjagal anjing.

Kalau masalah perizinan kayak karena kita jadi kayak kita butuh uang sekian dan udah terpenuhi setelah mereka meminta surat perjanjian itu di atas materai 6000 untuk di tanda tangani dua belah pihak. Nah it uterus foto kopi ktm dan ktp punyaaku untuk bukti penanggung jawaban, jadi kalau ketika ada apa-apa gitu aku sebagai sutradara sekaligus produser aku yang ngatasin. Terus dan mereka supaya privasi mereka jangan sampai terbongkar, nah jadi ketika filmku udah jadi aku tetap perlihatkan hasilku ke mereka (penjagal), supaya mereka menilai ini sudah aman atau belum. Karna disitu aku siluet ketika bapaknya kau wawancara, untuk menutupi identitas bapaknya. Pas kemarin di klinik itu aku sempat bingung harus kontak siapa, akhirnya aku dapat dari teman dan aku kontak. Setelah aku kontak dokternya menyanggupi untuk di wawancara, disitu aku jelasin dulu ke dokter bahwa tujuanku ini untuk wawancara dan mencari tau tentang rabies dan lain-lain. Setelah itu ketika aku hari ini kontak dia setelah itu besoknya baru aku minta untuk langsung wawancara. Nah pas udah lakuin wawancara pas hari H-nya itu, ketika selesai wawancara enggak taunya HRD klinik tersebut keluar dan minta kita (tim produksi) untuk hapus semua file yang tadi akmi rekam. Karena HRD minta kita untuk pakai surat ijin dulu untuk ambil gambar, tapi tidak kami lakuin. Setelah itu kami akalin dengan cara menyopot card memory kamera supaya ketika diliat oleh HRD, filenya udah tidak ada. Dan akhirnya aku tetap dapat moment itu untuk aku edit, dan ketika proses editing aku enggak bawa nama kliniknya tapi lebih ke pribadi dokternya, karena eamng dari dokternya sendiri yang minta. Jadi yang jadi masalah itu karena aku enggak ada ijin dulu buat wawancara dan jadi masalah buat orang sana.

8. Bagaimana ide awal yang menjadi latar belakang di produksinya film dokumenter “ASU (prokontra)” ?

J : Awal ide film ini iseng tidak ada kepikiran mengangkat ide ini, Cuma saya tidak sengaja mengetahui berita ada Penolakan Daging Anjing dari Komunitas Hewan. Nah itu dari Animal Friend Jogja, saya iseng2 aja meliput. Setelah meliput aksi Penolakan Daging Anjing di Tugu Jogja terus saya mengambil adegan jagal dan lainnya. Itu ide awalnya. Jadi ini sebenarnya kebetulan aja, tidak ada kepikiran buat angkat isu ini.

9. Apakah ada visi dan misi yang menjadi acuan di dalam produksi film dokumenter “ASU (prokontra)”?

J : Untuk visi misi sebenarnya setelah film ini jadi. Ketika mengedti. Untuk awal dibuatnya film ini tidak ada visi misi tertentu. Jadi aku mengambil apa aja kebutuhan aku, selain itu setelah aku masuk di proses editing baru aku bisa membuat visi misi film ini. Visinya itu bagaimana orang bisa mengetahui, ini bukan permasalahan perkara haram atau halal daging anjing, tapi emang ada isu kesehatan dari daging anjing tersebut seperti rabies. Dan emang dari WHO sendiri sudah menjelaskan, anjing ini bukan hewan ternak yang untuk dimakan. Visi misiku sebenarnya mengangkat permasalahan di dalam film in gitui, terutama apasih yang menjadi permasalahan sebenarnya dalam film ini, oh ternyata jagal anjing itu ternyata permasalahan ekonomi. Kenapa mereka seperti itu karena emang permasalahan ekonomi. Dan disisi lain juga mereka yang menolak itu karena emang ada sisi kesehatan dari daging anjing, bahwa daging anjing mengandung rabies.

10. Bagaimana proses pelaksanaan rapat pra-produksi pada film dokumenter “ASU (prokontra)” ?

J : Sebenarnya kalau untuk rapat rutin itu nggak ada cuma di film ini cuma persiapkan alat aja. Karena emg momen yang kami cari itu dadakan juga. Jadi untuk rapat ketemu itu nggak ada, tapi hanya lewat chat grup aja, jadi apa aja yang dibutuhin kami langsung mempersiapkan dan kami langusng berangkat ke tkp, begitu.

11. Adakah konsep dari produser dalam pemilihan objek untuk konten film dokumenter “ASU (prokontra)”?

J : Kalau konsep aku di film ini sebenarnya menggabungkan argument dari semua sudut pandang, dari penjagal anjing, dari komunitas hewan, dari pemerintah, dari segi kesehatan, dari orang konsumsi daging anjing. Jadi dari semua objek itu dari semua sudut pandang, aku satukan jadi satu film gitu. Apasih yang jadi argument mereka, kenapa mereka menolak, kenapa mereka tetap mempertahankan, nah itu aku gabungkan jadi satu film gitu. Untuk masalah dari sisi penonton aku serahin ke penonton, aku Cuma ingin menyampaikan dari semua argument menjadi satu film.

12. Proses persiapan untuk memulai pendekatan dengan narasumber seperti apa?

J : Kalau narasumber jagal anjing sebenarnya kami mencari dulu ke daerah Bantul. Samas, tapi nggak ketemud an gamau sih sebenanrnya dan akhirnya kami ke belakang Pasar Beringharjo ketemu dengan bapak-bapak bengkel,

akhirnya “o saya bisa untuk pertemuan kalian, bukan saya yang akan membunuh anjingnya namun teman saya”, nah akhirnya setelah ngobrol-ngobrol dengan penjalannya setelah itu dia minta uang sekitar 1.2jt untuk persiapan anjing dan aksi penjalangan lainnya. Nah itu yang dia minta, karena untuk mencari anjing memang susah dan uangnya juga udah bersih semua untuk yang ada di semua adegan film ini. Karena juga kalau tidak ada uang untuk mereka, mereka susah juga untuk melakukan aksi jalannya. Kalau dari moment komunitas kami langsung ambil aja, tanpa penjadwalan khusus untuk ambil momennya dan wawancara.

13. Apa saja strategi agar film dokumenter “ASU (prokontra)” dapat diminati?

J : Strateginya kalau dari aku, dengan cara menyebarkan film ini dari distribusi festival ataupun ada satu platform viddsee juga aku udah masukin buat supaya orang bisa menonton filmnya dan juga aku menyebar link tersebut, aku ingin mengetahui ke orang bahwa di film ini ada isu daging anjing.

14. Bagaimana proses realisasi ide menjadi suatu perencanaan produksi pada film dokumenter “ASU (prokontra)”

J : Sebenarnya ide ketika muncul ini itu terbantu dari beberapa orang untuk ngebantu mewujudkan film ini dan nggak pernah rapat untuk persiapan semuanya, kami selalu membahas ini dari grup Whatsapp group aja dan tidak ada kumpul jadi ketika hari H, kami langsung datang dan ambil moment.

15. Proses pembagian *job description* pada masing-masing *crew* film dokumenter “ASU (prokontra)” seperti apa?

J : Pembagiannya langsung ditunjuk dari saya sendiri sih, karna aku juga bisa melihat mereka harus di bagian apa apa gitu. Jadi tidak ada saling memilih, dari aku sendiri yang tunjuk mereka untuk dibagian apa. Kalau untuk CO produser aku menawarkan salah satu orang dan dia mau, CO produser ini orang yang bisa membayarkan semua kebutuhan produksi termasuk untuk aksi jalannya.

16. Adakah sasaran penonton secara khusus untuk penonton film ASU (prokontra)?

J : Untuk orang-orang yang konsumsi daging anjing tersebut, kenapa begitu supaya mereka juga tahu bahwa didalam film ini bukan masalah daging anjing ini bukan hanya sekedar enak. Tapi karena daging anjing bukan hewan ternak, makanya di film ini bukan hanya menginformasikan daging anjing. Untuk keseluruhan film ini untuk semua umur juga bisa, asalkan bisa menontonnya dengan cara yang bijak.

17. Seperti apa tugas dan pengawasan seorang produser melakukan produksi film dokumenter “ASU (prokontra)”

J : Kalau aku sebagai produser, selain untuk dana aku juga mengatur mereka seperti mengingatkan mereka harus kumpul kapan dan jam berapa. Jadi aku cuma mengingatkan mereka untuk ini dan itu gitu. Untuk masalah budget enggak ada sih, kami hanya untuk mengeluarkan uang jagal aja. Yang lainnya nggak ada keluar dana

18. Berapa lama produksi yang di jalankan selama produksi film dokumenter “ASU (prokontra)”?

J : Dari bulan Novermber sampai awal Februari itu full sampai bener-bener selesai fix semua sekitar empat bulanlah. Kalau untuk proses editingnya sekitar semingguanlah.

19. Apa saja kendala yang biasanya ditemui saat produksi film dokumenter “ASU (prokontra)”?

J : Kendalanya pas produksi itu sih kayak kita harus ngeliat adegan ketika anjing dibunuh dan lain-lain itu menurut kami itu kenadala, karena harus ngeliat langsung. Kami itu juga ganti-gantian untuk jadi kameraman, jadi ketika DOPnya udah mual-mual aku yang gantiin dia gitu.

Narasumber : **Sulhi Azhari**

Jabatan : **Kameramen**

Hari/Tanggal : **Minggu, 11 Agustus 2019**

1. Bagaimana pelaksanaan yang dilakukan kru kameraman dalam produksi film dokumenter ASU (prokontra)?

J : saat proses produksi pengambilan gambar beberapa moment, waktu itu ada beberapa pembagian. Saya dan partner saya bergantian hari untuk pengambilan moment tersebut. Karena dengan kondisi alat yang kurang mendukung juga, jadi tidak pegang semua. Waktu itu pengambilan moment saat dibunuhnya anjing, saya bergantian dengan sutradara karena dengan kondisi yang saat itu sempat mual-mual karna tidak tahan melihat darah.

2. Apakah ada pengawasan khusus dari kru kameraman saat pelaksanaan produksi film dokumenter ASU (prokontra)?

J : pengawasan khusus sih gaada ya, karna disini kami juga sekalian belajar bareng-bareng, berproses bareng jadi kami hanya saling mengingatkan saja bila ada salah satu kru yang lupa.

3. Apakah ada treatment khusus dalam pengambilan gambar?
J : treatment khusus sih mungkin seperti *reminder* saat pengambilan moment harus ini harus itu, supaya nanti saat proses *editing* tidak banyak pengulangan pengambilan gambar gitu aja sih
4. Adakah pembagian job desc kamera saat produksi film dokumenter “ASU (prokontra)”?
J : kalau untuk pembagian job tidak ada sih. Paling cuma nanti pas hari H pengambilan gambar gantian. Jadi kami hanya ganti-gantian aja
5. Apa saja kendala yang biasanya ditemui saat produksi?
J : kalau kendala saat pengambilan gambar sih kemarin kami sempat ditegur tidak boleh mengambil gambar tanpa surat ijin, jadi kami sempat diminta untuk menghapus semua rekaman yang sudah kami ambil, namun untungnya kami bisa mengakali itu dengan cara menyopot memori card kamera.
6. Saat pengambilan aksi pembunuhan anjing ada rasa nggak teganya nggak?
J : kalau tega pasti iya. Karena gimana ya, anjing itu kan hewan peliharaan, hewan yang hampir semua orang suka pelihara, tapi kenapa ada manusia yang masih tega dan kejam membunuhnya. Saat proses pengambilan gambarpun saya juga sempat mual karna nggak tahan dengan bau darah dan melihat darah seperti itu
7. Boleh diceritakan bagaimana proses pengambilan gambar dari awal hingga selesai?
J : untuk awalnya, dari kami kru kamera memang enggak dikasih jadwal untuk kapan dan kapannya kita bisa ambil gambar. Jadi dari kita harus bisa siap dengan segala kebutuhan, apabila nanti sutradara H-1 memberi kabar kalau ada moment yang harus diambil. Biasanya sutradara memang h-1 memberi kabar kita, pernah juga saat itu paginya kita diberi kabari oleh sutradara untuk sorenya kita ambil gambar juga pernah. Setelah semua selesai saat paska produksi, kami kru kameraman memberikan file-file rekaman penjalagan tersebut ke sutradara untuk di edit. Sesekali kita gantian untuk ikut proses *editing*.



Artikel Pemberitaan mengenai Film Dokumenter ASU (prokontra)
 Sumber : <https://issuu.com/tribunjogja/docs/tribunjogja-23-12-2018>



Saat melakukan proses wawancara dengan sutradara film dokumenter ASU (prokontra), Achmad Rezi Fahlevie. Di Perpustakaan Pusat Kampus UMY, Selasa (2 Juli 2019).